



## **TEOLOGI KONSEP USWAH HASANAH ROSULULLAH**

**Ike Nilawati Rohaenah**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
*ikens3uinbandung@gmail.com*

**Andewi Suhartini**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
*andewi.suhartini@uinsgd.ac.id*

**Nur Wadjah Ahmad**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
*nurwadjah@uinsgd.ac.id*

### **ABSTRACT**

*Uswatun Hasanah is the Pattern of Life of the Prophet Muhammad. The main condition in setting a good example is to have noble morals. In education that ethics is a teaching of nobility. An individual's actions can be measured through ethics, humans can determine whether he can be accepted by others or rejected. Verily, I was sent (by Allah) to perfect noble morals. The study used the Book Literacy methodology. The purpose of this study was to discuss the moral behavior of Rosullullah Saw (Uswah Hasanah). The result of this research is that Rasulallah has the characteristics of Shiddiq (True), Fathanah (Intelligent), Amanah (Can be trusted), Tablig (Convey), Istiqomah (Consistent). The importance of this research is because Muslims are far from imitating the morals of Rosulullah Saw.*

**Keywords:** *Uswah Hasanah, Rosulullah Saw*

### **ABSTRAK**

*Uswatun Hasanah adalah Pola Kehidupan Rasulullah saw. Syarat utama dalam memberikan contoh teladan yang baik adalah, harus memiliki akhlak mulia. Dalam pendidikan bahwa etika adalah ajaran keluhuran budi Perbuatan seseorang individu dapat diukur melalui etika, manusia dapat menentukan apakah dia dapat diterima orang lain atau ditolak. *Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia.* Penelitian menggunakan metodologi Literasi Buku. Tujuan penelitian ini membahas Perilaku akhlak Rosullullah Saw (Uswah Hasanah). Hasil dari penelitian ini adalah Rasulallah memiliki sifat *Shiddiq* (Benar) , *Fathanah* (Cerdas) , *Amanah* (Dapat di Percaya), *Tablig* (Menyampaikan) , *Istiqomah* (Konsisten). Penting nya penelitian ini karena umat islam sudah jauh dari meniru akhlak Rosulullah Saw.*

**Kata Kunci :** *Uswah Hasanah, Rosulullah Saw*

## **PENDAHULAN**

Gejala kemerosotan akhlak akhir-akhir ini benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling mejejal, dan saling merugikan. Kemerosotan akhlak yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, dikarenakan bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan. Krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dan banyaknya keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial. Yang berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala. Diantara mereka sudah banyak dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pelanggaran seksual, perbuatan kriminal, dan tingkah laku penyimpangan lainnya. Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal demikian bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. Keadaan sekarang menunjukkan bahwa pendidikan telah berhasil membina kecerdasan intelektual, tetapi belum berhasil membina kecerdasan akhlak, dengan tanda-tandanya sebagaimana tersebut diatas. Adapun akar-akar penyebab timbulnya krisis akhlak tersebut cukup banyak, diantaranya adalah:

1. Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam.
2. Krisis akhlak terjadi karena moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Yang dimana ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental sepiritual.
3. Krisis akhlak terjadi karena disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistis, hedonistis, dan sekularistis. Dengan derasnya arus budaya yang demikian itu, serta didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para remaja tanpa memerhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlak.
4. Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dan pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumberdaya manusia, peluang, dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa. (Al-Nadwi, 1984: 101).

Teologi merupakan kata yang memang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Banyak orang yang membicarakan tentang teologi. Sebagaimana yang kita ketahui, teologi itu membahas tentang ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Menurut Harun Nasution, teologi itu akan memberikan seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan landasan yang kuat, yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh peredaran zaman. (Harun Nasution, 2002: ix).

Namun, sebelum kita membicarakan lebih luas tentang apa itu teologi, terlebih dahulu kita lihat arti dari kata teologi itu sendiri. Kata teologi atau *theology* itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "*theos*" dan "*logos*", kata "*theos*" yang artinya adalah "Tuhan", sedangkan kata "*logos*" itu sendiri mempunyai arti "ilmu" (*science, study, discourse*). Jadi, teologi di sini berarti "ilmu tentang Tuhan" atau "ilmu Ketuhanan. Refleksi-refleksi empiris. (Tim Penyusun, 2002: 159).

Teologi Islam dalam khazanah intelektual budaya Islam itu dikenal dengan nama ilmu kalam. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa teologi Islam merupakan pemahaman serta penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan (wahyu), sehingga lebih merupakan konsep *uswah hasanah* Rasulullah Saw menjadi bahasan yang menarik untuk di kupas karena bagaimana teologi Islam membimbing umat Islam untuk meneladani contoh teladan Rasulullah Saw. Tidak ada lagi contoh yang baik selain nabi Muhammad Saw .

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, kata deskriptif, berasal dari *khazanah* bahasa Inggris, *descriptive*, artinya menggambarkan. (Imam Bawani, 2016: 113). Dengan demikian, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha menggambarkan apa yang kenyataannya ada atau terjadi pada obyek yang diteliti. (Bawani, 2016). Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri khusus antara lain: *pertama* peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyeswitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. *Kedua*, data bersifat siap pakai (*readymade*) peneliti tidak pergi kemana- kemana kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan, *Ketiga*, data di perpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama dilapangan. *Keempat*, kondisi data di perpustakaan tidak di bagi oleh ruang dan waktu. (Mestika Zed, 2004: 36).

Alasan digunakannya pendekatan ini adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan *ihwal* sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya dalam penelitian "Teologi Konsep Uswah Hasanah Rasulullah Saw." Dalam *khazanah* bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud tertentu seperti di bidang ilmu pengetahuan, atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Maksud atau tujuan yang ingin dicapai melalui metode tersebut, dalam kegiatan ini adalah kegiatan penelitian. (Zed, 2004). Sementara yang dimaksud penelitian adalah pemeriksaan atau penyelidikan, misalnya berupa aktifitas pengumpulan data keilmuan, pengolahan, analisis dan penyajian laporannya, semua dilakukan secara berhati-hati, sistematis dan obyektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji hipotesis guna mengembangkan prinsip-prinsip ilmiah secara umum. (Zed, 2004).

Adapun metode yang penulis gunakan yaitu kajian kepustakaan (*library research*). Yang dimaksud dengan pustaka (kepustakaan), adalah kumpulan bahan bacaan dan sarana informasi keilmuan lain seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, film dan internet, yang dipakai sebagai sumber atau rujukan dalam aktifitas penelitian. (Zed, 2004: 69).

## Jenis dan Sumber Data

Menurut Kaelan, dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis. (Kaelan, 2020: 134). Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan berbagai referensi dan literatur yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Terdapat dua bentuk sumber data yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Disebut *primer*, apabila sumber data historis posisinya adalah selaku bahan terpenting dan paling logis dipercaya bagi diperolehnya informasi utama untuk sebuah kegiatan penelitian ilmiah. (Kaelan, 2020: 272). Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2018: 104). Data tersebut adalah data yang tertuang dalam bentuk tulisan, yakni Buku Sejarah Nabi Muhammad Saw. Al Quran dan Hadits.

### b. Sumber Data Sekunder

Sekunder biasa diartikan dengan nomor atau urutan ke dua, lawan dari primer dalam konotasi sebagai urutan pertama atau posisi utama. (Imam Bawani, 272). Dalam konteks kebahasaan semacam itulah, sesuatu yang ditempatkan selaku bahan dasar penelitian pada urutan ke dua atau posisi sekunder, biasa disebut sebagai sumber data pendamping atau pendukung. (Bawani, 272). Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 104). Dengan kata lain, buku penunjang yakni buku-buku atau tulisan- tulisan lainnya yang mempunyai pembahasan yang erat hubungannya dengan sumber primer yang dapat membantu menganalisa dan memahami bahan-bahan yang ada dalam sumber primer.

## Teknik Pengumpulan Data

Menurut Emelio Betti teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan *hermeneutik* sebagai metode pemahaman merupakan suatu aktifitas interpretasi terhadap objek yang mempunyai makna (*meaning-full form*) dengan tujuan untuk menghasilkan kemungkinan yang objektif. (Yosef Bleicher, 1980: 28). Untuk memenuhi salah satu syarat yang harus dilakukan dalam penelitian sebuah teks yang menggunakan pendekatan *hermeneutik* yaitu dengan menggunakan interpretasi historis yang merupakan suatu kegiatan untuk menetapkan gagasan dan memberi makna yang saling berhubungan di antara data- data yang di peroleh. (Nugroho Notosusanto 1978: 36). Yang berkaitan dengan personalitas pengarang. Begitu juga menyangkut tentang peristiwa dan iklim budaya dimana pengarang itu hidup. Karena menganalisa pemikiran tokoh yang pernah hidup dimasa masa yang telah lewat, maka secara metodologis penelitian ini akan menggunakan tinjauan kesejarahan yang di kenal dengan istilah *historical approach*. (Notosusanto, 1978: 36).

## Teknik Analisis Data

Kata *analysis* berasal dari bahasa *Greek* (Yunani), terdiri dari kata "*ana*" dan "*lysis*". *Ana* artinya atas (*above*), *lysis* artinya memecahkan atau menghancurkan. (Mamik, 2014: 124). Analisa data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. Analisis data dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, surat kabar, berita radio. Iklan televisi maupun semua bahan, buku / dokumentasi lainnya. (Afifudin, 2012: 165). Sebab data

yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. (Afifudin, 2012:)

Analisis data adalah langkah- langkah atau prosedur yang digunakan seorang peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai sesuatu yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. (Pedoman Penyusunan Skripsi, 20). Dalam konteks penelitian ilmiah, kata analisis diartikan sebagai : proses pemecahan persoalan yang dimulai dari hipotesis atau dugaan sementara tentang kebenarannya; penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan, sebab musabab, dan duduk perkara sebenarnya; penguraian suatu pokok ke dalam sejumlah bagiannya dan penela'ahan atas bagian-bagian itu serta hubungan antara satu dengan yang lain untuk memperoleh pemahaman yang tepat serta menyeluruh; atau kegiatan akal untuk memecahkan masalah ke dalam bagian-bagiannya menurut metode yang konsisten guna mencapai pengertian dan merumuskan prinsip-prinsip dasar keilmuan yang berhubungan dengannya. (Imam Bawani, 78).

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. (Mamik, 126). Teknik analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam dan dokomuntasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan berupa temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi dan atau pola-pola hubungan antar kategori dari obyek yang diteliti. (Sugiyono, 25). Secara umum teknik analisis data dalam penelitian kualiatatif ada tiga tahap, yaitu tahap deskriptif, kategorisasi/komparatif dan koneksi. (Sugiyono, 27).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan). Sementara itu, Gove menyatakan bahwa teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional. (Rosihon Anwar, 2003:1). Amin Abdullah mengartikan teologi Islam secara luas, bahwa teologi Islam bukan hanya sekedar menyangkut kajian soal akidah dan konsep-konsep yang masuk dalam wilayah gugusan teori-teori dan ide-ide keberagamaan yang termasuk dalam wilayah *high tradition* saja. Tetapi, menurut Amin Abdullah sebagaimana yang telah dikutip oleh Dochak Latief, teologi Islam merupakan pandangan keagamaan Islam yang terinspirasi oleh ajaran al-Qur'an, baik dari sisi normativitas maupun historitas dalam memahami keagamaan. (Dochak Latief, 1995: 170). Menurut Hasan Hanafi, teologi di dunia ini merupakan sistemasi problem kehidupan, sedangkan manfaat di akhirat adalah selamat dari dan mencapai kebahagiaan. (Hasan Hanafi, 1992: 3). Seperti dalam kitab karangan Syekh Abdurrahman Shiddiq yang berjudul *Risalat fi Aqa'id al-Iman*, bahwa mengenali dan mempelajari ilmu kalam/*aqa'id al-Iman* itu merupakan suatu keharusan atau kewajiban yang bersifat individual (*fardhu 'ain*) bagi setiap mukallaf. (Muhammad Nazir Karim, 2004: 81).

Berdasarkan ini saja sudah cukup jelas dan kuat untuk dijadikan sebagai alasan bahwa Syekh Abdurrahman Shiddiq benar-benar memberikan kedudukan yang strategis kepada

ilmu kalam (teologi) dan menempatkannya sebagai sains keislaman yang tidak boleh diabaikan oleh seorang *mukallaf*. Dalam istilah arab ajaran-ajaran dasar itu disebut dengan *Ushul ad-Din* dan oleh karena itu, buku-buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalu diberi nama kitab *Ushul ad-Din* oleh para pengarangnya. Ajaran-ajaran itu disebut juga 'Aqa'id atau keyakinan. Dan agama itu tidak akan lurus kecuali didasari dengan aqidah yang benar dan amal yang shahih. Hal itu dapat terealisasikan dengan berpegang teguh kepada kitab suci al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Sebagai umat Islam kita wajib belajar teologi Islam karena kita akan mengenal Allah. Mengetahui Rosulullah Saw dan bagaimana kita hidup di dunia agar selamat dunia akherat. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul sekaligus menjadi *uswah hasanah* (suri teladan yang baik) bagi umatnya. Allah SWT berfirman: “

وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

Terjemahnya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*” (QS Al-Ahzab : 21).

Untuk bisa mencintai dan meneladani kehidupan Nabi Muhammad secara benar, tentunya kita harus mempelajari serta mengkaji sepak terjang beliau semasa hidupnya. Seperti kata pepatah: “Tak Kenal Maka Tak Sayang.” Salah satu misi kenabian Muhammad SAW adalah memperbaiki akhlak (umatnya). Beliau diturunkan menjadi nabi dan rasul di suatu tempat yang masyarakatnya mengalami degradasi akhlak (moral, susila) yang luar biasa. Masyarakat itu adalah kaum Quraisy di Makkah. Mabuk-mabukan, berjudi, dan mengundi nasib adalah sebagian kerusakan akhlak tersebut. Karena kondisi moral yang demikian rusak, maka mereka disebut sebagai masyarakat jahiliah. Mereka jahil (bodoh) dan jauh dari nilai-nilai ketauhidan.

Masyarakat Indonesia diharapkan tidak kembali kepada masa jahiliyahnya, mereka adalah umat yang berselisih, terlantar, musyrik, penganut *paganisme*, saling berperang, dan membunuh. Mereka bodoh, hidup seperti binatang. Beginilah kondisi umat jika berpegang teguh pada agamaislam, jangan kita melupakan sejarah, prinsip, dan akhlak. Jangan hidup seperti binatang, saling berperang hanya gara-gara urusan seekor kambing, saling memutuskan silaturahmi, sujud kepada dunia dan menyembah harta benda dan kekayaan.

Ketika Rasulullah SAW diutus, beliau membebaskan mereka dan menjadikan mereka menjadi hamba Allah. Pernah, Rabi' bin Amir berkata kepada Rustum, panglima Persia, “*Sesungguhnya Allah mengutus kami untuk mengeluarkan hamba dari penghambaan kepada hamba menuju penghambaan kepada Tuhannya hamba, dari sempitnya dunia menuju luasnya akhirat, dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam.*” (Rawa'i Sirah, 2014). Untuk memperbaiki kebobrokan akhlak itulah Muhammad SAW diutus ke tanah Arab. Beliau bersabda, “

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Banyak kisah bertaburan tentang keluhuran akhlak Nabi Muhammad SAW dari Anas bin Malik RA beliau berkata, "Seorang Arab Badui pernah memasuki masjid, lalu dia kencing di salah satu sisi masjid. Lalu para sahabat ketika itu meneriakinya dan berkeinginan untuk mencegahnya, namun Rasulullah SAW dengan penuh bijaksana bersabda, "Jangan kalian putuskan kencingnya!"

Maka tatkala orang tersebut selesai dari kencingnya, Nabi menyuruh agar tempat yang terkena air kencing itu disiram dengan satu ember air, lalu memanggil orang Badui tadi dan bersabda kepadanya, "Sesungguhnya masjid ini tidak layak untuk membuang kotoran di dalamnya, namun ia dipersiapkan untuk sholat dan membaca Al Qur'an dan dzikrullah." (HR. Bukhari Muslim). Dalam riwayat Imam bin Hambal, orang Badui itu berkata: "Ya Allah, sayangilah saya dan Muhammad dan janganlah engkau sayangi seorang pun."

Rasulullah SAW dihadapkan pada kepedihan, ketabahan, kesabaran, dan ujian agar menjadi teladan bagi manusia. Rasulullah SAW pernah patah gigi depannya, kepalanya terluka, terjatuh dari kudanya, kehormatan, dan keluhurannya terlukai dan dihina, para sahabatnya dibunuh, dan menderita di perang Uhud. Namun, semua itu merupakan jalan untuk meninggikan kedudukan yang dipilih Allah untuknya. (Rawa'i Sirah, 2014). Itulah dimensi manusiawi Rasulullah Muhammad SAW yang bisa mengalami peristiwa sebagaimana yang dialami seorang manusia biasa. (QS Al-Kahfi ayat 110).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ  
يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا عَمَلًا صَالِحًا وَلَ

Terjemahnya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Tafsir Quran Surat Al-Kahfi Ayat 110. Katakanlah wahai Rasul, "Sungguh aku ini hanyalah manusia seperti kalian, yang telah menerima wahyu bahwa Tuhan sesembahan kalian yang benar adalah Tuhan yang Esa tiada sekutu bagi-Nya, yaitu Allah." Maka barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amalan yang sesuai dengan syariatnya, disertai keikhlasan dalam melakukannya, dan tidak menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.

Sebagai idola dan teladan dalam segala aspek kehidupan (QS Al-Ahzab ayat 21). Beliau tidak hanya berperan sebagai tokoh spiritual, tetapi juga sebagai guru atau konselor, panglima perang, kepala negara, arsitek peradaban, suami, dan ayah teladan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika seorang Michael H. Hart, pengarang *The 100: A Ranking of The Most Influential Persons in History*, menempatkan Nabi Muhammad di peringkat pertama manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah. Di bawah beliau bertengger Isaac Newton (peringkat dua), Yesus (peringkat tiga), Siddharta Gautama (peringkat empat), Kong Hu Cu (peringkat lima), dan masih banyak tokoh dunia lainnya.

Salah satu cara meneladani beliau adalah dengan mencintainya melebihi cinta kita kepada kedua orang tua, anak, dan semua manusia. Rasulullah bersabda: *“Tidak sempurna keimanan seseorang di antara kalian hingga ia lebih mencintai aku daripada kedua orang tuanya, anaknya, dan manusia semuanya.”* (HR. Bukhari). (<https://kumparan.com/hamdi-mansur/rasulullah-sang-teladan-1qqXIdEr5fb>).

*Uswatun Hasanah* merupakan salah satu istilah dalam agama Islam yang mengandung beberapa pengertian. Hal ini penulis kemukakan baik dari segi etimologi (bahasa) maupun dari segi terminologi. Adapun pengertian *uswatun hasanah* dari segi etimologi (bahasa) adalah *“Suri teladan yang baik”* (Shadiq SC, A. Shalehuddin Chaery, 1983: 387) yaitu cara hidup yang diridhai oleh Allah swt. yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Sedangkan pengertian menurut terminologi (istilah) sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Ragib dalam Tafsir Rug al-Bayan adalah Artinya: *Uswatun sama dengan al-Qudwatu (ikutan) yaitu keadaan yang ada pada manusia yang dapat diikuti orang lain baik atau buruk, sedangkan Hasanah adalah contoh yang baik dan Sunnah yang bagus.* (Syekh Ismail Hak al-BurūSyiu, 156).

Berdasarkan pengertian *uswatun hasanah* di atas, maka yang dimaksud hal tersebut adalah sifat Rasulullah saw. yang mulia, tidak seorangpun manusia termasuk umatnya yang menyamai sifat dan tingkah lakunya. Hal inilah yang mendasari keberhasilan dalam menjalankan amanah dari Allah swt., sehingga hanya dalam masa 23 tahun hampir menguasai seluruh jazirah Arab.

*Uswatun Hasanah* adalah Pola Kehidupan Rasulullah saw. Syarat utama dalam memberikan contoh teladan yang baik adalah, harus memiliki akhlak mulia. Dalam bahasa Yunani disebut *“ethos”* berarti watak kesusilaan yang identik dengan moral atau akhlak. (Achmad Charis Zubair, 1990: 13). Adapun etika dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sopan santun (moral), (Team Penyusun Kamus, 1990: 13), sedangkan dalam kasus istilah pendidikan bahwa etika adalah ajaran keluhuran budi. (M. Satrapradja, 1981: 144).

Perbuatan seseorang individu dapat diukur melalui etika, lewat etika tersebut manusia dapat menentukan apakah dia dapat diterima orang lain atau ditolak. Allah swt. menegaskan dalam Q.S.al-Ahzab/ 33:21 *Terjemahnya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Departemen Agama RI, 421).

Berkaitan dengan ayat tersebut di atas, maka Rasulullah saw. juga menegaskan dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Malik r.a. yaitu Artinya: *Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia* (HR. Ahmad). (Ahmad bin Hambal, 504).

Kedua sumber hukum di atas, menerangkan tentang kepribadian Rasulullah saw yang seharusnya diikuti oleh umat manusia pada umumnya, khususnya umatnya (Islam), baik melalui perkataan, perbuatan, maupun takrirnya. Oleh karena itu, maka penulis akan memaparkan beberapa contoh ayat yang menjadi dasar bagi kepribadian nabi Muhammad saw. melalui perkataan, perbuatan, maupun takrir nabi Muhammad saw. sebagai berikut:

a. Dari segi perkataan, nabi Muhammad saw:

1. Selalu benar (tidak pernah berbohong), terdapat pada Q.S.al-Nisa[ 4] : 9 (Departemen Agama RI, 78).



وَلْيَقُولُوا قَوْلًا وَّلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
سَدِيدًا

Terjemahnya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar(Q.S. al-Nisa [4]:9).

2. Nabi saw. berbicara sangat fasih, terang (jelas) sehingga sasaran pembicaraan tepat, berkesan pada pendengar. Terdapat pada Q.S. al-Nisa' [4]:63 Allah swt. berfirman:

أَنفُسِهِمْ قَوْلًا أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
بَلِيغًا

Terjemahnya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (Q.S. al-Nisa' [4] : 63). (Departemen Agama RI, 88).

3. Nabi saw. berbicara dengan memakai ucapan yang pantas dan mudah dipahami terdapat pada Q.S.al-Isra' [7] : 28 Allah swt. berfirman:

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Terjemahnya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (Q.S. al-Isra' [17] :28), (Departemen Agama RI, 258).

4. Nabi saw. berkata dengan lemah lembut, mudah diingat (sederhana), terdapat pada Q.S. Taha [20] : 44. Allah swt. berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut (Q.S. Taha [20] : 44), (Departemen Agama RI, 314).

5. Nabi saw. berkata dengan perkataan yang mulia (tidak menghina), terdapat pada Q.S. al-Isra [17] :23, Allah Swt. berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ  
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ كَلَّا هُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا

Terjemahnya: *Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* (Departemen Agama RI, 284).

6. Nabi Muhammad saw Perkatannya yang ma'ruf (yang baik), tidak ada orang yang tersinggung, terdapat pada Q.S. An-Nisa [5] : 8,

لَهُمْ قَوْلًا وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا مَعْرُوفًا

Terjemahnya: *Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*

- b. Dari Segi Perbuatan Nabi Muhammad saw. adalah manusia pilihan yang diberikan Allah swt. kemuliaan melalui perbuatan. Beliau sangat berhati-hati, dengan harapan antara apa yang diucapkan dengan apa yang diperbuat sangat sesuai. Nabi Muhammad saw. sangat berhati-hati sesuai dengan perbuatannya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S.As-Shaf [4] : 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya : *Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.* (Departemen Agama RI, 551).

- c. Dari Segi Takrir Nabi Muhammad saw. Ketika mendapat masalah atau berbagai pertanyaan, biasanya Nabi saw. lebih memilih diam (tidak memberi komentar). Perilaku Nabi saw. menunjukkan bahwa Nabi saw. sangat berhati-hati dengan melihat kondisi orang lain, tidak asal menjawab, sikap Nabi saw terdapat pada QS. Al-Isra' ayat 36 yaitu:

عَنْهُ مَسْئُولٌ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

Terjemahnya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*

## Konsep Kepribadian Psikologi

Dalam perspektif psikologi kepribadian bukan merupakan hal yang baru khususnya para ahli ilmu jiwa. Akan tetapi, sejak tahun sebelum masehi telah menjadi bahan perbincangan dengan istilah yang berbeda-beda. Seperti *Person, Self, Personality*, dan sebagainya. (Fatti. *Pengantar*, 1982: 143)

Dari tiga istilah tersebut dilihat dari sisi sejarahnya, maka istilah *self* dan *personality* merupakan istilah baru dalam dunia psikologi. Adapun historis etimologi, kata kepribadian

berasal dari kata latin 'Person', yaitu berarti *mask* yaitu topeng atau kedok yang dipakai dalam sandiwara drama Yunani, dan juga drama bangsa Romawi. Dengan demikian, pemain sandiwara melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan suatu bentuk gambaran tertentu. Prilaku yang baik (budi pekerti) luhur, suka menolong, berani dan sebagainya ditopengkan dengan seorang kesatria, berani berkorban demi menegakkan kebenaran. (Calvin S. Hall, 1978: 8).

Dengan topeng tersebut, biasanya seseorang menutupi bentuk kelemahannya atau ciri-cirinya yang khas supaya dia dapat diterima oleh orang lain dimana dirinya berada. Dengan topeng itu, terkadang orang akan mendapatkan kedudukan, penghasilan, atau prestise walaupun terpaksa dia harus lakukan. Bahkan terkadang bertentangan dengan hakikat kepribadiannya sendiri, juga biasanya dia bertingkah laku berpura-pura baik, dan sering berbuat lain dari pada sifat yang sebenarnya.

Sarlito wirawan Sarwono, dalam buku '*Pengembangan Psikologi Umum*' mengatakan bahwa, manusia tidak akan pernah dapat memahami arti dan hakikat sebenarnya dari dirinya, bagaimana dan siapa gerangan diri sendiri itu. Sebab, biasanya orang lainlah yang lebih dapat menyertai diri kita sendiri. Oleh karena itu, hasrat untuk mengenal diri itu adalah suatu usaha yang harus diperjuangkan dan diupayakan agar mengenal diri dan dapat memahami serta mengembangkan diri sendiri. (Sarlito Wirawan, 1982: 87).

Kepribadian manusia merupakan sisi yang sangat mendalam bagi manusia, dan mendefinisikannya sangatlah sukar di mengerti dalam kajian psikologi. Berkaitan dengan nilai-nilai etis, kesusilaan dan tujuan hidup selalu mengandung unsur dinamisme (ada kemajuan). Namun, sistem *psikopisis* tersebut tidak pernah akan bisa terintegrasi dengan sempurna. Itulah sebabnya bahwa kepribadian itu mencakup pula kemampuan untuk berdaptasi (menyesuaikan diri) terhadap lingkungan. (Wirawan, 1982).

Seorang ahli psikologi kepribadian bernama G.W. Alford. Beliau mencoba menggabungkan unsur-unsur terbaik dan menghindari kekurangan-kekurangannya yang pokok. Kepribadian menurut pandangannya adalah "*Personality is the dinamisme organization with in the individual of though psychophysical system thattermines his unique adjustman to his environment*". (G.W. Alfort, 1937: 48).

Dari ungkapan yang disampaikan oleh G.W. Alforddi atas. secara umum dapat dikatakan bahwa, kepribadian selalu berkembang dan berubah walaupun komponen-komponen serta sistem yang mengikat. Istilah psikopisis menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah semata-mata eksklusif mental dan bukan semata neural, tetapi bersatunya badan dan jiwa secara tak terpisahkan menjadi kesatuan pribadi. (Alfort, 1937).

Menurut Syarkawi, kepribadian adalah ciri atau karak teristik, gaya, serta sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga. Pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. (Syarkawi, 2006: 11). Kepribadian juga merupakan sebuah kata yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari dalam berintegrasi dengan orang lain. Jika hal tersebut dilakukan terus menerus, maka hal demikian dikenal dengan gaya kepribadian. (Syarkawi, 2006: 13).

Allport yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata, merumuskan bahwa, kepribadian terbagi 4 bagian yaitu :

- a. Kepribadian merupakan suatu organisasi, pengertian organisasi menunjuk kepada sesuatu kondisi atau keadaan yang kompleks
- b. Kepribadian bersifat dinamis, maksudnya kepribadian individu bukan sesuatu yang statis, menetap, tidak berubah, tetapi kepribadian berkembang secara dinamis.
- c. Kepribadian meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah yakni suatu sistem psikofisik, dimana kesatuan antara aspek-aspek fisik dengan psikis.
- d. Kepribadian individu selalu dalam penyesuaian diri yang unik dengan lingkungannya. (Nana Suryadinata, 2005: 139).

### Shiddiq, Fathanah, Amanah, Tablig, Istiqomah

Al Quran surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya: " *sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi mu yaitu bagi orang- yang berharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah* " (<https://tafsirweb.com>).

Nabi Muhammad Saw memiliki akhlaq dan sifat- sifat yang sangat mulia. Oleh karena itu hendaklah kita mempelajari sifat-sifat nabi seperti *Shiddiq*, *Amanah*, *Fathanah*, dan *Tabligh*. *Shiddiq* artinya benar, memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan- ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Ucapan dan perbuatannya selalu sejalan tidak ada yang berbeda. Dalam dunia kerja kejujuran ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketetapan. Baik tepat waktu, tepat janji dan pelayanan, transparansi laporan mengakui kekurangan (tidak ditutup- tutupi) untuk kemudian diperbaiki secara terus menerus.

Al-Quran surat An Najm ayat 4 dan 5 yang artinya

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ٤

Terjemahnya: "Dan tiadalah yang diucapkan nya itu (al-Quran ) menurut kemauan hawa nafsunya."

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ٥

Terjemahnya: "Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. ([www.quran30.net](http://www.quran30.net)).

*Fathanah* berarti mengerti, memahami, (cerdas) secara mendalam, segala hal yang telah menjadi kewajibannya. Sikap ini apabila dikembangkan dapat menimbulkan kreatifitas dan inovasi untuk berbuat segala sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Atau cara mengambil keputusan yang baik dan benar, maupun mempertimbangkan segala aspek yang diimbangi pengetahuan ilmu agama sehingga dapat bekerja secara profesional.

al-Quran surat At-Tin ayat 5

## ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Terjemahnya: “Manusia sebagai makhluk yang (cerdas) ciptaan Tuhan yang paling sempurna.”

Amanah artinya benar-benar dapat dipercaya memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan dan menyadari setiap tugas dan kewajibannya masing-masing. Amanah ditunjukkan dengan sikap terbuka jujur, memberikan pelayanan kepada masyarakat secara optimal, Sifat amanah selalu mengembangkan proses berpikir yang selalu produktif, berpikir untuk selalu membangun dan *visioner*. Amanah dapat diartikan sebagai terpercaya dan dapat dipercaya. Jika dalam mengemban tugas seorang manusia harus dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Sehingga timbullah rasa kepercayaan dari masyarakat dan masyarakat tidak akan perlu lagi mempertanyakan kinerja seseorang yang bersungguh-sungguh melayani masyarakat sesuai dengan slogannya. Al Quran surat Al A'raf ayat 68 yang artinya,

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

Terjemahnya: “ Aku menyampaikan amanat- manat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu .”

*Tablig* artinya mengajak orang lain dengan menyampaikan / mencontohkannya untuk melaksanakan sifat-sifat terpuji kepada masyarakat. Sehingga dalam pelayanan kepada siapapun dapat menjadi suri teladan yang baik bagi masyarakat. Al-Quran surat Yunus ayat 25 yang artinya “Allah menyeru manusia ke dalam Darussalam ( surga ) dan menunjuki orang yang dikehendaki- NYA kepada jalan yang lurus ( Islam).

Istiqomah artinya konsisten dalam keyakinan, kebijakan dan nilai- nilai yang telah dibuat untuk tujuan yang sesuai dengan visi- misi walaupun banyak tantangan untuk mewujudkannya. Istiqomah dalam kebaikan diimplementasikan dengan keteguhan hati , sabar, ulet, sehingga akan menghasilkan sesuatu yang optimal apabila dilakukan secara terus menerus. Al Quran Fushilat ayat 30.

تَحْزَنُوا وَابْشُرُوا إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Terjemahnya: “ Sesungguhnya orang- orang yang mengatakan :” Rabb kami ialah Allah kemudian mereka istiqomah pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan :”Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”

Istiqomah adalah tidak menyelewengkan tanggung jawab untuk kepentingan pribadi . Sikap teguh dan pendirian yang kuat tidak mudah tergoyahkan oleh godaan baik datang nya dari dalam diri atau dari luar. (Berdiskusiekonomisyariah333.blogspotco.id).

## Perubahan-Perubahan Positif Manusia (*Uswah Hasanah*)

Beberapa indikator dari keberhasilan untuk menilai perubahan yang dilakukan manusia setelah *Uswah Hasanah* dari Rosulullah SAW berakhir adalah menurunnya kecemasan manusia. Mempunyai rencana hidup yang praktis dan berguna adanya perwujudan kapan rencananya akan dilaksanakan nya rencana hidup yang praktis secara islami yang taat pada Allah dan Rosulnya. (Tohirin, 2007: 164). Sehingga *uswah hasanah* sudah berhasil mengecek hasil dari rencananya.

Pada tahap ke dua *Uswah Hasanah* individual yang dinamakan tahap *Action* (Tahap tindakan) Terjadi perubahan perilaku manusia kearah positif: manusia membuat rencana hidup, stress manusia menurun, manusia mengevaluasi proses /instropeksi diri dan akhirnya sesi di tutup pada tahap ini terjadi perubahan – perubahan penting yaitu adanya kemandirian dalam hidupnya), saat ini dan masa depan. Selain dari indicator- indicator tersebut dalam penulisan makalah ditemui indicator yang meliputi perubahan –perubahan perilaku manusia dengan *Uswah Hasanah* Rosulullah Saw kearah yang lebih positif yang tampak dari dalam diri subjek seperti, jujur, dapat dipercaya. Apabila diamanatkan di sampaikan. Menyampaikan yang benar dan istiqomah.

Perubahan perilaku manusia tersebut merupakan kemandiriannya yang didapat dari hasil *uswah Hasanah* dimana yang dimaksud kemandirian dari hasil penulisan diisi adalah sikap manusia yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri, penuh inisiatif, memperoleh kepuasan sendiri dari kepuasannya.

Keberhasilan dan kegagalan proses *Uswah Hasanah* juga ditentukan oleh beberapa hal : (1) Kepribadian manusia (2) Harapan manusia menuju jalan lurus dan benar (3) Pengalaman ingin dan sukses .selamat dan bahagia dunia akherat (4) Kepribadian ini aspek yang terlihat dari masing- masing individu adalah perubahan sikap, emosi, serta timbulnya motivasi terhadap dirinya. (Willis S.Sofyan, 2007: 18).

Pendapat penulis setelah kita mempelajari *Uswah Hasanah* Rosulullah saw manusia harus membuat Tahapan ; 1) Penencanaan menuju secara islami yang taat pada Allah dan Rosulnya, 2.) Tahap *Action* (Tahap tindakan) Terjadi perubahan perilaku manusia kearah positif taat pada Allah dan Rosulnya. 3) Mengevaluasi proses /instropeksi diri, 4) Hasil memiliki pribadi, perilaku *Uswah Hasanah* taat pada Allah dan Rosulnya.

## PENUTUP

*Uswatun Hasanah* adalah Pola Kehidupan Rasulullah saw. Syarat utama dalam memberikan contoh teladan yang baik adalah, harus memiliki akhlak mulia. Dalam pendidikan bahwa etika adalah ajaran keluhuran budi. Perbuatan seseorang individu dapat diukur melalui etika, lewat etika tersebut manusia dapat menentukan apakah dia dapat diterima orang lain atau ditolak. *Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia.* Nabi Muhammad jika berkata 1) tidak pernah berdusta. 2)Berbicara sangat fasih, terang (jelas) sehingga sasaran pembicaraan tepat, berkesan pada pendengar 3)Berbicara dengan memakai ucapan yang pantas dan mudah dipahami. 4) Berkata dengan lemah lembut, mudah diingat (sederhana),5) Berkata dengan perkataan yang

mulia (tidak menghina), 6) Perkatannya yang *ma'ruf* (yang baik), tidak ada orang yang tersinggung,

Dari Segi Perbuatan Nabi Muhammad saw. adalah manusia pilihan yang diberikan Allah swt. kemuliaan melalui perbuatan. Beliau sangat berhati-hati, dengan harapan antara apa yang diucapkan dengan apa yang diperbuat sangat sesuai. Dari Segi Takrir Nabi Muhammad saw. Ketika mendapat masalah atau berbagai pertanyaan, biasanya Nabi saw. lebih memilih diam (tidak memberi komentar). Perilaku Nabi saw. menunjukkan bahwa Nabi saw. sangat berhati-hati dengan melihat kondisi orang lain, tidak asal menjawab,

Kepribadian Nabi Muhammad Saw adalah *Shiddiq* (Benar), *Fathanah* (Cerdas) , Amanah (Dapat di Percaya), *Tablig* (Menyampaikan) , *Istiqomah* (Konsisten). Manfaat setelah mempelajari *Uswah Hasanah* Rosulullah saw (1) Kepribadian manusia menjadi baik (2) Harapan manusia menuju jalan lurus dan benar (3) Pengalaman ingin dan sukses. Selamat dan bahagia dunia akherat (4) Kepribadian ini aspek yang terlihat dari masing- masing individu adalah perubahan sikap, emosi, serta timbulnya motivasi terhadap dirinya.

Tahapan *Uswah Hasanah* 1) Penencanaan menuju secara Islami yang taat pada Allah dan Rosulnya, 2.) Tahap *Action* (Tahap tindakan) Terjadi perubahan perilaku manusia kearah positif taat pada Allah dan Rosulnya, 3) Mengevaluasi proses /instropeksi diri, 4) Hasil memiliki pribadi, perilaku *Uswah Hasanah* taat pada Allah dan Rosulnya.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Aidh Al-Qarni, (2014). *Rawa'l Sirah , Al-I'tishom*
- Afifudin, et al (2012), *Metodologi Penelitian kualitatif*, Pustaka Setia Bandung
- Anwar, Rosihon (2003). *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia
- Bawani, Imam (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo
- Bleicher, Yosef (1980). *Contemporary Hermeneutic as Method. Philosophy Critique*. London: Routledge
- Departemen Agama RI, Al Quran
- Calvin S. Hall. (1978). *Theories of Personality* New York, t.p.
- Fatti. (1982). *Pengantar Psikologi Umum* Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional
- G.W. Alfort. (1937), *Personality of Psychological Interpretation* (New York Hendri Halt & Co
- Hak Syekh Ismail, *al-BurūSyiu, Ruh al-Bayan*, Beirut; Darul Fikri
- Hanafi Hasan. (1992). *Islamologi I*, terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS
- Karim Muhammad Nazir. (2004), *Dialektika Teologi Islam*, Bandung: Nuansa
- Kaelan, (2020), *Metode Penelitian Agama kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta Paradigma
- Latief Dochak. (1995). "Memahami Realita Ekonomi Umat: Suatu Pendekatan Teologis" dalam *Teologi Industri*, ed. Mohammad Thoyibi. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Mamik. (2014). *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo : Zifatama
- Notosusanto Nugroho. (1978), *Masalah Penelitian Sejarah Konteporer*. Jakarta Yayasan Idayu
- Nasution, Harun. (2002), *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press
- Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta
- Shadiq SC, A. Shalehuddin Chaery. (1983). *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: CV. Sientarama
- Satrapradja, M. (1981). *Kamus Istilah Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sarwono Sarlito Wirawan. (1982). *Pengantar Ilmu Psikologi*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang
- Syarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri* Cet, I; Jakarta: PT. Bumi Aksara



- Sutyadinata Nana. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. III; Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- Sofyan Willis S., (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung, CV. Alfabeta
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sirah Rawa'I, (2014) '*Aidh Al-Qarni, Al-I'tishom*
- Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya. (2002). *Pengantar Studi Islam Surabaya*: IAIN Sunan Ampel Press
- Team Penyusun Kamus, (1990). *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press,
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada
- Zubair Achmad Charis, (1990). *Kuliah Etika*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Press,
- Zed Mestika Zed, (2004), *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- [www.quran30.net/2012/08/surat-najm-ayat-1-62.html](http://www.quran30.net/2012/08/surat-najm-ayat-1-62.html)
- <https://kumparan.com/hamdi-mansur/rasulullah-sang-teladan-1qqXIdEr5fb> diakses 23 Maret 2020
- Berdiskusiekonomisyariah333.blogspotco.id/2011/11sifat-polisi-idaman.html? diundu Selasa 23 Maret 2020 Pukul 6.22 Wib
- AlQuran Referensi: <https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>
- [digilib.uinsby.ac.id/11240/5/bab2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/11240/5/bab2.pdf) diakses 9-2-2021